

## BAB II

### TINJUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### A. TINJUAN PUSTAKA

Banyak hal didapat dengan membaca, bahkan Allah Swt, menurunkan ayat yang pertama, adalah perintah untuk membaca, yakni surah Al-'Alaq ayat 1-5. Pada kajian ini peneliti tidak menjelekan pewarta foto jurnalistik tetapi ingin mengetahui secara jelas tentang Etika Foto Jurnalistik Menurut Perspektif Islam di Media Online Detik.com. Adapun kajian yang pernah dilakukan oleh peneliti yang lain yaitu:

Pertama, Penelitian yang berkaitan dengan Etika Foto Jurnalistik Menurut Perspektif Islam sudah banyak dilakukan oleh peneliti, diantaranya oleh Irwan Abdullah Ririn Yanuar dan Timbul Haryono (2011), yang berjudul Kode Etik Jurnalistik Dalam Praktik Foto jurnalisme: Kasus Kampanye Pemilihan Presiden 2009 di Indonesia. Penelitian ini ditunjukkan bahwa foto jurnalistik telah dimanfaatkan secara intensif oleh pemilik modal yang juga calon-calon presiden dan wakil presiden. Foto – foto mereka tidak ditampilkan apa adanya dalam surat kabar, akan tetapi dikomposisikan sesuai dengan tujuan dan citra yang ingin dibangun oleh para calon. Dalam tekanan kelangsungan hidup media yang berat, dan dunia yang berubah menjadi lebih pragmatis, serta kompetisi yang semakin ketat antar media, maka media secara perlahan kehilangan sifat “independennya”. Media hidup dari pesanan-pesanan dan dari hal-hal yang sederhana berupa iklan hingga pesanan nilai, dan kepentingan yang diusung oleh hadirnya suatu surat kabar.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Irwan Abdullah, Ririn Yanuar, Timbul Haryono, *Kode Etik Jurnalistik dalam praktik foto jurnalisme kasus kampanye pemilihan presiden 2009 di Indonesia*, Jurnal Kawistara, Vol I, No. 2, 17 Agustus, 2011 (Yogyakarta : Pascasarjana UGM, 2008)

Penelitian ini berbeda dengan penelitian Irwan Abdullah, Ririn Yanuar dan Timbul Haryono karena penelitian ini fokus pada kode etik jurnalistik dalam praktik foto jurnalisme Kasus Kampanye Pemilihan Presiden 2009 di Indonesia.

Kedua, Penelitian lain berbeda dengan penelitian oleh Limmatus Sauda' (2013), yang berjudul *Etika Jurnalistik Perspektif Al-Qur'an*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaitkan etika jurnalistik umum dengan persepektif Al-quran dengan surat surat tertentu yang mengaitkan dengan etika jurnalistik tersebut. Penelitian ini akan menjelaskan metode pengkajian al-Qur'an dengan menggunakan metode Tafsir *Double Movement*. Sebuah pendekatan baru yang menekankan pada kesadaran pada teks (*text*), konteks (*context*), dan kontekstualisasi al-Qur'an yang bersifat *historis* menyebabkan munculnya gagasan dan teori *hermeneutik* (metode penafsiran). Teori ini menjadi kerja usaha yang sangat mendesak untuk dikembangkan dalam memahami makna al-Qur'an secara utuh.<sup>2</sup>

Penelitian yang di lakukan Limatus Sauda' berbeda dengan penelitian ini karena penelitian ini fokus pada etika jurnalistik perspektif al-Qur'an.

Dan terakhir, Skripsi karya Hady Cahyanda, *Analisis Simiotika Foto Jurnalistik Pada Media Online Suarabobotoh.com Bandung Edisi Foto Persib Juara 9 November 2014*, Tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah foto-foto berita yang diangkat media online Suarabobotoh.com Bandung edisi foto Persib Juara 9 November 2014 memenuhi standarisasi etika foto jurnalistik. Karena media Online Suarabobotoh.com bisa dikatakan media baru namun sudah menunjukkan media yang mampu bersaing dan mendapat perhatian lebih dari khalayak. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode yang digunakan analisis semiotika. Di dalam penelitian yang

---

<sup>2</sup>Limmatus Sauda', *Etika Jurnalistik Perspektif Al-Qur'an*, Dalam Jurnal Dakwah Dakwah & Komunikasi, ESENSIA, Vol. 15, No. 2, September 2014 (Yogyakarta : Pascasarjana UIN, 2014)

menggunakan metode analisis semiotika ini terdapat beberapa teknik pengumpulan data yang terdiri dari : Studi literature, Studi kepustakaan dan wawancara. Foto berita yang dimuat dalam sebuah album foto Persib Juara 9 November 2014 merupakan objek penelitian ini.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian karya Hady Cahyanda karena penelitian ini menggunakan analisis simiotika dan fokus pada salah satu kasus.<sup>3</sup>

## **B. KERANGKA TEORI**

### **1. Foto Jurnalistik**

#### **a. Pengertian Foto Jurnalistik**

Membahas foto jurnalistik tidak bisa lepas dari media massa karena perkembangan media massa, baik media cetak, elektronik maupun *online*, memicu setiap orang untuk membuat dan mendapatkan foto yang bagus dari media pilihannya.<sup>4</sup>

Media foto pertama kali ditemukan oleh Joseph Nicephone Niepce yang memulai pekerjaannya dalam bidang ini pada tahun 1813. Pada awalnya, lagu Niepce masih mencoba-coba dengan menggunakan alat tradisional. Dan baru pada tiga tahun berikutnya sistem film negatif seperti apa yang kita kenal saat ini ia temukan. Jauh sebelum itu orang-orang banyak yang mencoba-coba melakukan kegiatan dalam bentuk penggunaan suatu alat kamera.

Tugas utama jurnalis foto adalah menyajikan berita visual. Sebagaimana media AS menyebutkan dengan istilah *news*

---

<sup>3</sup> Hady Cahyanda, *Analisis Simiotika Foto Jurnalistik Pada Media Online Suarabobotoh.com Bandung Edisi Foto Persib Juara 9 November 2014*, Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Komunikasi, (Bandung: UNPAS, 2014)

<sup>4</sup> Rita Gani, Ratri Rizki Kumula Sari, *Jurnalistik Foto* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 45

*photograpers*.<sup>5</sup>Penggunaan foto jurnalis dalam koran dan majalah mulai berkembang tahun 1930 an. Perkembangannya sangat cepat sehingga pada gilirannya teknologi foto dapat mendorong perkembangan media jurnalistik.<sup>6</sup> Foto jurnalistik kemudian tumbuh menjadi suatu konsep dalam sistem komunikasi yang sekarang disebut komunikasi foto (*Photographic Communcation*). Foto ataupun gambar memang bisa digunakan sebagai salah satu bentuk media dalam berkomunikasi antara manusia. Semakin berkembangnya teknologi yang canggih di Indonesia penggunaan foto jurnalistik juga merambat dunia *Online*. Foto jurnalistik telah menempati kunci mode dalam proses komunikasi massa. Sebagai suatu lambang yang berdimensi visual, foto dan gambar dapat mendeskripsikan suatu pesan yang tidak secara eksplisit tertuang dalam komunikasi baik lisan maupun tulisan.<sup>7</sup>

Dari definisi di atas bisa di simpulkan bahwa foto jurnalistik merupakan laporan yang mempergunakan kamera untuk menghasilkan bentuk visual. Seorang jurnalis foto hendaklah mampu menggabungkan antara keahlian membuat laporan inventigasi dan membedakan dengan penulisan *feature*. Dengan demikian foto jurnallistik adalah pelapor visual yang menginterprestasikan berita lebih baik dibanding tulisan.

Bisa di katakan foto jurnalistik adalah sebagai salah satu bentuk berita disebuah media yang mempunyai peranan yang sangat penting sebagai deskripsi *non verbal*, merupakan hasil liputan yang dilakukan pewarta foto suatu media fotografer guna pemenuhan kebutuhan suatu media.

---

<sup>5</sup>Taufan Wijaya, *Foto Jurnalistiti*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), hlm. 103

<sup>6</sup> Audi Mirza Alwi, *Foto Jurnalistik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 4

<sup>7</sup> Rita Gani, Ratri Rizki Kumula Sari, *Jurnalistik Foto* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 47

Menurut Wilson yang di kutip oleh Alwi dalam buku *Fotografis jurnalistik* mengartikan foto jurnalistik sebagai

“Kombinasi dari kata dan gambar yang menghasilkan suatu kesatuan komunikasi saat dan kesamaan antara latar belakang dan sosial pembacanya.”<sup>8</sup>

Sementara menurut Wijaya yang dikutip oleh Rita Gani dalam bukunya *foto jurnalistik* mengartikan foto jurnalistik yaitu

“ Foto yang bernilai berita atau foto yang menarik bagi pembaca tertentu, dan informasi tersebut disampaikan kepada masyarakat sesingkat mungkin.”<sup>9</sup>

Sebuah foto bisa dikatakan sebagai foto jurnalistik apabila penyampaian berita tersebut kepada khlayak dengan tujuan adanya satu kesatuan komunikasi. Foto jurnalistik memiliki beberapa karakter yang mencerikannya yaitu :

1. Foto jurnalistik adalah komunikasi melalui foto (*Communication Photography*). Komunikasi yang dilakukan akan mengekspresikan pandangan jurnalis foto terhadap suatu objek, tetapi pesan yang disampaikan bukan merupakan ekspresi pribadi.
2. Medium foto jurnalistik adalah media cetak koran atau majalah, dan media kabel atau satelit juga internet seperti koran berita (*wire service*).
3. Kegiatan foto jurnalistik adalah kegiatan melaporkan diri.
4. Foto jurnalistik adalah perpaduan dari foto dan teks foto.
5. Foto jurnalistik mengacu pada manusia, manusia adalah subjek sekaligus pembaca foto jurnalistik.

---

<sup>8</sup> Audi Mirza Alwi, *Foto Jurnalistik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 5

<sup>9</sup> Rita Gani dan Ratri Rizki Kusumalestari, *Jurnalistik Foto*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.

6. Foto jurnalistik adalah komunikasi dengan orang banyak (*massaudiences*). Karena itu, pesan yang disampaikan harus singkat dan harus segera diterima orang yang beraneka ragam.
7. Foto jurnalistik merupakan hasil kerja editor foto.
8. Tujuan foto jurnalistik adalah memenuhi kebutuhan mutlak penyampaian informasi kepada sesama, sesuai amandemen kebebasan berbicara dan kebebasan pers (*freedom of speech and freedom of press*).<sup>10</sup>

Mengacu pada beberapa hal tersebut, sebuah foto jurnalistik bukan sekedar foto yang dipotret siapa saja pada peristiwa apa saja. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan sehingga bisa disebut foto jurnalistik. Banyak wartawan yang kerap salah dalam pengambilan atau mencomot foto-foto untuk berita akan tetapi ada juga unsur perpaduan antara teks dan foto tersebut.

#### **b. Jenis Foto Jurnalistik**

Dalam bukunya yang berjudul *Business Of Photojournalism*, A. E. Oosley (1971) mengategorikan jenis foto jurnalistik berdasarkan :

1. Nilai Kepentingan
  - a) Foto *Hard News* adalah foto jurnalistik yang sangat penting, memiliki nilai aktualitas tinggi. Foto seperti ini biasanya dimuat di halaman utama atau rubrik utama majalah berita.
  - b) Foto *soft news* adalah foto jurnalistik yang kurang begitu penting, namun baik juga untuk dimuat.
  - c) *Filter news* adalah foto jurnalistik yang berfungsi sebagai selingan atau pengisi halaman. Bila tidak memungkinkan, foto ini bisa juga di muat.

---

<sup>10</sup>*Ibid.* hlm. 48-49

## 2. Penyajian

- a) *Spot news* atau foto berita adalah sebuah foto yang merekam kejadian atau peristiwa sesaat dengan waktu yang sangat singkat dan tidak berulang. Biasanya berupa foto tunggal yang berdiri sendiri menyajikan suatu peristiwa.
- b) *Photo essay* atau foto esai adalah serangkaian foto yang menggambarkan berbagai aspek dari suatu masalah yang dikupas secara mendalam.
- c) *Photo sequence* adalah serangkaian foto yang menyajikan suatu kejadian secara mendetail, beruntun, dan kronologis. Kejadian atau peristiwa itu terjadi dalam selisih waktu yang amat singkat (dalam bilangan menit atau bahkan detik).
- d) *Feature photograph* adalah sebuah foto jurnalistik yang menyangkut kehidupan sehari – hari namun mengundang segi kemanusiaan yang menarik.<sup>11</sup>

Banyak aturan main untuk menjadi pewarto foto yang karyanya di muat di media massa, terutama pewarta foto harus tau adanya jenis-jenis foto jurnalistik. Maka dari itu pewarta foto harus mengetahui apa saja jenis-jenis foto jurnalistik yang ada di Indonesia.

### c. Keunggulan Foto Jurnalistik

Foto jurnalistik dalam media massa maupun media online sangat diperelukan dan penting. Dikarenakan foto jurnalistik memiliki keunggulan yaitu:

---

<sup>11</sup>*Ibid.* hlm. 63

1. Nilai sebuah foto sama dengan nilai sebuah berita karena mengungkapkan aspek dari kenyataan dengan menyiratkan rumus  $5w=1h$ .
2. Foto jurnalistik membuat segar halamana surat kabar dan menolong pembaca untuk melihat hal-hal yang menarik.
3. Foto jurnalistik dapat memisahkan dua berita agar tidak monoton.
4. Foto jurnalistik dapat dibuat dengan mudah, cepat dan akurat
5. Foto jurnalistik dapat mengejar jangka waktu.
6. Foto jurnalistik tidak memerlukan penerjemahan untuk pemberitaan lintas Negara.
7. Foto jurnalistik lebih kompak.
8. Foto jurnalistik memiliki efek yang lebih besar kepada pembaca.<sup>12</sup>

Foto jurnalistik dalam media massa dibagi dua kelompok besar. Yang pertama foto berita yaitu foto yang bertujuan untuk menyampaikan pesan, informasi, kejadian dan peristiwa. Foto berita bisa muncul tanpa ada berita tertulis, tetapi juga bisa diikuti oleh berita yang tertulis. Kedua foto penulis artikel foto-foto ini bertujuan untuk membantu menjelaskan sebuah tulisan atau artikel.

Dalam beberapa penjelasan tentang foto jurnalistik dapat peneliti memaknai bahwa foto jurnalistik sangat berperan besar dalam sebuah media massa berupa cetak maupun elektronik.

#### **d. Syarat Foto Jurnalistik**

Syarat foto jurnalistik, setelah mengandung berita dan secara fotografi, bagus (fotografis), syarat lain kepada, foto harus mencerminkan etika dan norma hukum, baik dari segi pemuatannya maupun penyiarannya.

---

<sup>12</sup> Yurnadi, *Menjadi Wartawan Hebat*, (Bandung: Citra Budaya Indonesia, 2004), hlm. 154



Di Indonesia, etika yang mengatur foto jurnalistik ada pada kode etik yang disebut kode etik jurnalistik. Pasal-pasal yang mengatur hal itu ada, khususnya pada pasal 2 dan 3.

Pasal 2 berisi pertanggung jawaban antara lain : Wartawan Indonesia tidak menyiarkan hal-hal yang sifatnya destruktif (merusak) dan dapat merugikan bangsa dan Negara, hal-hal yang menimbulkan kekacauan, hal-hal yang dapat menyinggung perasaan susila, agama, kepercayaan atau keyakinan seseorang atau sesuatu golongan yang dilindungi undang-undang.

Sementara pasal 3 berisi cara pemberitaan dan menyatakan pendapat, antara lain disebutkan bahwa wartawan Indonesia menempuh jalan dan cara yang jujur untuk memperoleh bahan-bahan berita. Wartawan Indonesia meneliti kebenaran suatu berita atau keterangan sebelum menyiarkannya dengan juga memperhatikan kredibilitas sumber berita. Didalam menyusun suatu berita harus dapat membedakan antara kejadian (fakta) dan pendapat atau opini.<sup>13</sup>

Contoh penerapan dari pasal-pasal diatas pada kehidupan manusia yaitu, misalnya pada pemuatan gambar atau foto tentang kecelakaan atau keributan berupa kekerasan yang memakan korban, tidaklah boleh memuat dengan menampakkan wajah korban, melainkan ditutupi dengan suatu atau bisa juga disiasati dengan pemngambilan gambra dari jarak jauh. Contoh lainnya, foto-foto proses pengadilan atau pengintrogasian yang harus dibuat atau diambil dari belakang orang yang diadili, hal ini dilakukan untuk menghargai asas praduga tak bersalah, karena status orang tersebut masih tersangka jadi untuk menghindari penghukuman yang dilakukan oleh

---

<sup>13</sup> [Sinaukomunikasi.wordpress.com/2013/06/05/jurnalistik-dan-foto-jurnalistik/](http://Sinaukomunikasi.wordpress.com/2013/06/05/jurnalistik-dan-foto-jurnalistik/) Diakses pada 14 Mei 2017 Jam 00:42 WIB

wartawan (trail by the press). Lalu foto-foto yang bersifat pornografi juga tidak boleh disiarkan. Foto-foto yang dimanipulasi oleh komputer atau grafis juga tidak dibenarkan untuk disiarkan jika tidak berdasarkan kebenaran.<sup>14</sup>

## **2. Teori Semiotika**

### **a. Pengertian**

Secara etimologi semiotic dari kata Yunani *semeion*, yang berarti tanda. Semiotika adalah ilmu tentang tanda atau studi tentang bagaimana sistem pendandaan fungsi. Semiotika adalah cabang ilmu dari filsafat yang mempelajari “tanda” dan bisa disebut filsafat tanda. Semiotika adalah teori dari analisis berbagai tanda dan pemaknaan. Secara umum, semiotika didefinisikan sebagai teori filsafat yang berkenaan dengan produksi tanda-tanda dan simbol sebagai bagian dari sistem kode yang digunakan untuk mengonsumsi informasi. Semiotika meliputi tanda-tanda visual dan verbal serta *tactile* dan *olfactory* (semua tanda dan sinyal yang bisa diakses dan bisa diterima oleh saluran indra yang kita miliki) ketika tanda-tanda tersebut membentuk sistem kode yang secara sistematis menyampaikan informasi atau pesan secara tertulis di setiap kegiatan dan perilaku manusia.<sup>15</sup>

Dalam buku Sobur Semiotika komunikasi, menurut Peirce adalah suatu ilmu metode analisis untuk mengkaji tanda. Dalam buku semiotika mempunyai konsep dasar yaitu :

“Konsep tentang tanda-tanda: tak hanya bahasa dan system komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, melainkan dunia itu sendiri pun-sejauh terkait

---

<sup>14</sup> *Ibid.*,

<sup>15</sup> Yasfar Amir Piliang, *Semiotika Komunikasi Visual*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), hlm. 10-11

dengan pikiran manusia seluruhnya terdiri atas tanda-tanda, jika tidak begitu, manusia tidak akan bisa menjalin hubungan dengan realitas.”<sup>16</sup>

Semiotika adalah sebuah ilmu yang mengkaji tentang tanda-tanda. Tanda tersebut merupakan perangkat yang dipakai dalam mencari suatu jalan di dunia, di tengah kehidupan manusia, dan bersama manusia manusia.<sup>17</sup>

Semiotika mempelajari objek-objek, peristiwa dan seluruh kebudayaan sebagai suatu tanda. Umberto Eco menjelaskan bahwa semiotika tanda di definisikan sebagai sesuatu yang terbangun atas dasar konvensi sosial, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain.<sup>18</sup>

Sebuah peristiwa atau kejadian bahkan kebudayaan yang dianggap sebagai sebuah tanda dapat dipahami melalui semiotika. Dengan mempelajari semiotika, manusia akan mengerti makna yang terjadi dalam kehidupan. Karena setiap tanda pasti memiliki sebuah makna yang harus dipahami.

Pada dasarnya, semiotika mempelajari tentang kode-kode sebagai tanda atau sesuatu yang memiliki makna. Semiotika digunakan untuk mengkomunikasikan informasi. Semiotika juga meliputi tanda-tanda visual dan verbal serta semua tanda yang dapat diterima oleh semua panca indera. Tanda-tanda tersebut akan membentuk sebuah sistem kode yang secara sistematis menyampaikan sebuah pesan atau informasi tertulis dari perilaku manusia yang kemudian diterima sehingga maknanya akan lebih mudah di mengerti.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 15

<sup>17</sup> *Ibid.*,

<sup>18</sup> Kris Budiman, *Kosa Semiotika*, (Yogyakarta: LKIS, 1999), hlm. 107-108

<sup>19</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/semiotika>, Diakses pada 10 Mei 2017 Jam 00:11

Dalam perkembangannya, semiotika mempunyai dua tokoh sentral yang memiliki latar belakang berbeda, yaitu Charles Sanders Peirce dan Ferdinand De Saussure. Saussure berpandangan bahwa semiotika merupakan sebuah kajian yang mempelajari tentang tanda-tanda yang menjadi bagian dari kehidupan sosial.<sup>20</sup> Saussure memiliki latar belakang keilmuan linguistik. Ia memandang tanda sebagai sesuatu yang dapat dimaknai dengan melihat hubungan antara petanda dan penanda yang biasa disebut signifikasi. Dalam hal ini Saussure menegaskan bahwa dalam memaknai sebuah tanda perlu adanya kesepakatan sosial. Tanda tanda tersebut berupa bunyi-bunyian dan gambar.<sup>21</sup> Saussure juga menyebutkan objek yang dimaknai sebagai unsur tambahan dalam proses penandaan. Contohnya, ketika orang menyebut kata “anjing” dengan nada mengumpat maka hal tersebut merupakan tanda kesialan. Penanda dan petanda yang dikemukakan Saussure merupakan sebuah kesatuan, tak dapat dipisahkan, seperti dua sisi sebuah koin. Jadi Saussure lebih mengembangkan bahasa dalam pandangan semiotikanya.

Sedangkan Peirce memandang bahwa semiotika merupakan sesuatu yang berkaitan dengan logika.<sup>22</sup> Logika mempelajari bagaimana manusia bernalar yang menurut Peirce dapat dilakukan melalui tandatanda. Tanda-tanda tersebut memungkinkan manusia dalam berpikir, berkomunikasi dengan orang lain dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh kehidupan manusia. Tanda yang dimaksud Peirce dapat berupa tanda visual yang bersifat verbal maupun non-verbal. Selain itu dapat juga berupa lambang, contohnya lampu merah yang mewakili sebuah larangan.

---

<sup>20</sup> Arthur Asa Berger, *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010), hlm. 4

<sup>21</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.

<sup>22</sup> Kris Budiman, *Semiotika Visual*, (Yogyakarta: Penerbit Buku Baik, 2004), hlm. 3

Perbedaan kedua tokoh ini dalam mengkaji semiotika terlihat jelas bagaimana sebuah tanda dapat dimaknai. Saussure mengkaji semiotika melalui bahasa yang dituturkan oleh manusia. Sedangkan Pierce lebih kepada logika atau cara berpikir manusia dalam melihat suatu tanda yang dapat dimaknai di kehidupan sehari-hari.

Terdapat tiga cabang penelitian (branches of inquiry) dalam semiotika, yaitu sintatik, semantik, dan pragmatik. Pertama, sintatik merupakan suatu cabang penyelidikan yang mengkaji tentang hubungan formal antara satu tanda dengan tanda lain yang mengendalikan tuturan dan interpretasi. Kedua, semantik yaitu cabang penyelidikan semiotika yang mempelajari hubungan antara tanda dengan design objek-objek yang diacunya. Menurut Moris, design yang dimaksud adalah makna tandatanda sebelum digunakan dalam urutan tertentu. Ketiga, pragmatik adalah cabang penyelidikan semiotika yang mempelajari hubungan antara tanda dengan interpretasi.<sup>23</sup> Cabang yang dikemukakan Moris tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain yang dapat dimaknai sebagai tingkatan atau level. Ketiga cabang tersebut juga memiliki spesifikasi kerja dan objek kajian tersendiri, sehingga apabila dipakai untuk metode analisa akan menghasilkan “pembacaan” yang mendalam.

Selain itu terdapat beberapa elemen penting dalam semiotik, yaitu komponen tanda, aksis tanda, tingkatan tanda, dan relasi antar tanda.<sup>30</sup> Komponen tanda yang merupakan komponen penting pertama dalam semiotik memandang praktik sosial, politik, ekonomi, budaya, dan seni selain

---

<sup>23</sup> Anthon Freedy Susanto, *Semiotika Hukum dari Dekonstruksi Teks Menuju Progresivitas Makna*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2005), hlm. 26

sebagai fenomena bahasa, juga dapat dipandang sebagai tanda. Lalu, komponen penting selanjutnya adalah aksis tanda, analisis tanda yang mengkombinasikan pembendaharaan tanda atau kata dengan cara pemilihan dan pengkombinasian tanda berdasarkan aturan atau kode tertentu, sehingga menghasilkan ekspresi yang memiliki makna. Selanjutnya adalah tingkatan tanda. Dalam tingkatan tanda yang dikembangkan oleh Roland Barthes ini terdapat dua tingkatan lainnya, yaitu denotasi (makna sebenarnya) dan konotasi (makna tidak sebenarnya). Terakhir adalah relasi tanda. Relasi atau hubungan tanda ini terdapat dua bentuk interaksi, yaitu metafora dan metomimi.

Studi semiotik dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu tanda, kode, dan kebudayaan. Tanda adalah kode adalah suatu medan asosiatif yang memiliki gagasan-gagasan struktural. Kode ini merupakan beberapa jenis dari hal yang sudah pernah dilihat, dibaca, dan dilakukan yang bersifat konstitutif bagi penulisan yang dilakukan dunia ini.<sup>24</sup> kebudayaan merupakan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dalam sebuah kelompok masyarakat karena telah diterapkan secara turun temurun.

Tanda memiliki cara penyampaian makna yang berbeda dan hanya dapat dipahami oleh seseorang yang menggunakannya. Sedangkan untuk studi yang membahas tentang kode, mencakup bagaimana cara kode dikembangkan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat dalam mengeksploitasi saluran komunikasi yang tersedia. Kebudayaan yang menjadi tempat tanda dan kode bekerja menjelaskan bagaimana keberadaan

---

<sup>24</sup> Barthes Roland, *Petualangan Semiotologi (L'aventure Semiotologique)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 420

dan bentuk dan penggunaan kode-kode tersebut. Tanda atau kode dapat ditemukan dimana saja. Misalnya, sebuah rambu lalu lintas “tikungan tajam” yang terletak dipinggir jalan. Rambu tersebut untuk memberitahukan bahwa terdapat sebuah tikungan yang harus dilewati secara hati-hati. Rambu tersebut merupakan sebuah tanda atau kode yang ditempatkan sesuai dengan fungsinya.<sup>25</sup>

#### **b. Semiotika dalam Fotografi (Charles Sanders Peirce)**

Peirce adalah ahli filsafat dan ahli logika. Peirce mengusulkan kata *semiotika* (yang sebenarnya telah digunakan oleh ahli filsafat Jerman Lambert pada abad XVIII) sebagai sinonim kata *logika*.<sup>26</sup>

Menurut Peirce, semua gejala (alam dan budaya) harus dilihat sebagai tanda. Pandangan itu disebut “pansemiotik”. Model tanda yang dikemukakan Peirce adalah trikotomis atau triadik. Prinsip dasarnya ialah bahwa tanda bersifat representatif, yaitu tanda adalah “suatu yang mewakili sesuatu yang lain”, (*something that represent something else*). Teori Peirce mengatakan bahwa sesuatu itu dapat disebut sebagai tanda jika ia mewakili sesuatu yang lain. Tanda yang mewakili disebut *representamen Referent*).

Peirce membedakan hubungan antara tanda dengan acuannya ke dalam tiga jenis hubungan yaitu:

1. Ikon, jika ia berupa hubungan kemiripan, ikon bisa berupa, foto, peta geografis, penyebutan atau penempatan.

---

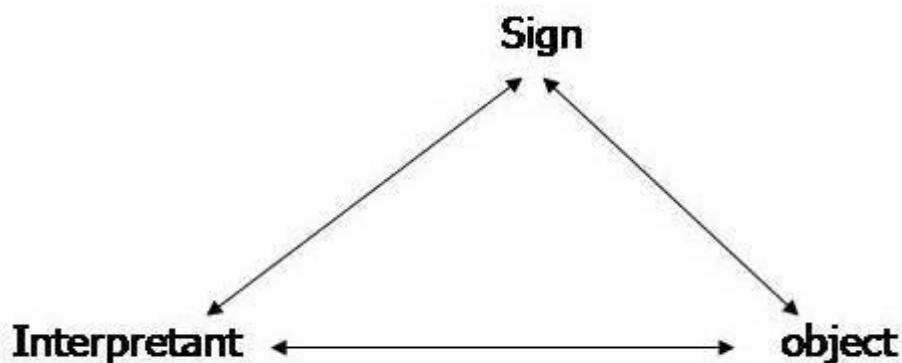
<sup>25</sup> Anthon Freddy Susanto, *Semiotika Hukum dari Dekonstruksi Teks Menuju Progresivitas Makna*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2005), hlm. 27

<sup>26</sup> Alex Sobur, *Analisis Semiotika*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 110

2. Indeks, Jika berhubungan dengan kedekatan eksistensi misalnya, asap hitam tebal membubung menandai kebakaran, wajah yang muram menandai hati yang sedih, dan sebagainya.
3. Simbol, jika ia berupa hubungan yang sudah terbentuk secara konversi.<sup>27</sup>

Proses pemaknaan tanda pada Pierce mengikuti hubungan prososual antara tiga titik, yaitu representamen (R) Objek (O)interpretan (I). R adalah bagian tanda yang dapat dipersepsi secara fisik atau mental yang merujuk pada suatu yang diwakili olehnya. Kemudian I adalah bagian dari proses yang menafsirkan hubungan R dengan O. Oleh karena itu, bagi Pierce, tanda tidak hanya representatif, tetapi, tetapi juga interpretatif. Pierce membedakan tiga jenis tanda, yakni indeks, ikon dan lambang.

Peirce mengemukakan teori segetiga makna *triangel meaning* yang terdiri dari tiga elemen utama, yakni tanda (sign), object dan interpretant.<sup>28</sup>



Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indra manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk

<sup>27</sup> [www.id.wikipedia.org/wiki/kajian-semiotika](http://www.id.wikipedia.org/wiki/kajian-semiotika) Diakses pada 10 Mei 14 Mei 2017 Jam 22:30 WIB

<sup>28</sup> Kris Budiman, *Semiotika Visual*, (Yogyakarta: Buku Baik, 2004), hlm. 26



(merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Tanda menurut Peirce terdiri dari simbol (tanda yang muncul dari kesepakatan), ikon (tanda yang muncul dari perwakilan fisik) dan indeks (tanda yang muncul dari hubungan sebab-akibat). Sedangkan acuan tanda ini disebut objek. Objek atau acuan tanda adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda.

Menurut Peirce, Seperti dikutip Eco, “*Something which stands somebody for something in some respect or capacity*” (tanda adalah segala beberapa hal atau kapasitas). Definisi Peirce tidak menuntut kualitas keadaan yang secara sengaja diadakan dan diupayakan. Lebih dari itu, triade Peirce bisa juga dipakai untuk yang tidak dihasilkan oleh manusia, tetapi dapat diterima oleh manusia; misalnya gejala meteorologis dan macam indeks yang lain.<sup>29</sup>

Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda atas ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersama bentuk alamiah atau objeknya bersifat kemiripan. Misalnya, potret pada peta. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Misalnya, asap menandakan bahwa adanya api. Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya. Hubungan ini berdasarkan perjanjian masyarakat.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Alex Sobur, " *Teks Media: Suatu Kata Pengantar untuk Analisis Wacana Analisis Semiotika dan Analisis Framing*", (Bandung:Rosdakarya, 2006), hlm. 109

<sup>30</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm.41-42

### 3. ETIKA

#### a. Pengertian

Secara etimologi (bahasa) “etika berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *ethos* (bentuk tunggal) atau *etha* (bentuk jamak). Dalam bentuk tunggal, *ethos* berarti tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, perasaan, cara berpikir. Dalam bentuk jamak, *ta etha* berarti adat kebiasaan. Dalam istilah filsafat, etika berarti ilmu tentang apa yang bisa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan.<sup>31</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia terbitan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1998), Etika dirumuskan dalam tiga arti yaitu:

- 1) Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).
- 2) Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak.
- 3) Nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.

Dalam bukunya Abdulkadir, Betnes mengemukakan bahwa

---

<sup>31</sup> Muhammad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi* (Jakarta:Kencana Prenada Media Group,2009), hlm. 173

“Urutan tiga arti diatas kurang menjelaskan adanya pengertian etika, sebaiknya arti ketiga tersebut ditempatkan di depan karena lebih mendasar dari pada arti pertama dan rumusan juga bisa di pertajam lagi.<sup>32</sup>

Etika adalah cabang filsafat yang membicarakan tingkah laku atau perbuatan manusia dalam hubungan dengan baik buruk. Etika sebagai cabang filsafat mempunyai pengertian yang lebih mendalam dari pada pengertian harfiah. Dari definisi tersebut bisa di simpulkan bahwa, etika adalah ilmu yang membicarakan masalah baik dan buruknya perilaku manusia dalam kehidupan bersama. Sebagian ilmu, etika mengandung dua pengertian yang (1) sebagai ilmu dan (2) pedoman baik buruknya perilaku.<sup>33</sup>

Etika menurut sudut pandang Islam atau perspektif islam adalah Istilah etika Islam etika diterjemahkan dengan “*Islamic Ethic*” ke dalam bahasa inggris, dan dalam bahasa Indonesia dikenal dengan terjemahannya istilah iadab *atau akhlaq*, sebagian sarapan dari bahasa arab dan dua kata kunci itu digunakan dalam mengurai masalah etika Islam.<sup>34</sup> Dalam Firman Allah Qur’an Surat An Nissa ayat 79

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا<sup>35</sup>

“Kebijakan apa pun yang kamu peroleh, adalah dari sisi Allah, dan keburukan apa pun yang menimpamu, itu dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu (muhammad) menjadi rasul kepada (seluruh) manusia. Dan cukuplah allah yang menjadi Saksi”.<sup>36</sup>

## **b. Macam-macam**

---

<sup>32</sup> Prof. Abdulkadir Muhammad, *Etika Profesi Hukum*, (Bandung: Citra Adtya Bakti, 2014), hlm. 13

<sup>33</sup> Sri Ayu Astuti, *Kebebasan Pers dan Etika Pers Dalam Persfektif Islam* (Yogyakarta: Genta Publishing, 2015), hlm. 114

<sup>34</sup> *Ibid*, hlm. 120

<sup>35</sup> Al-QuranOnline, [www.alquran-online.com2015/06/teks/bacaan-surat-an-nisa-latin.html?m=1www](http://www.alquran-online.com2015/06/teks/bacaan-surat-an-nisa-latin.html?m=1www), diakses 23 April 2017 Jam 05:54 WIB

<sup>36</sup> Mushaf Al-qur’an, Q.S An Nisaa ayat 79 (Bogor : Creative Media Crop, 2007)

Dalam membahas etika sebagai ilmu yang menyelidiki tentang tanggapan kesusilaan atau etis, yaitu sama halnya dengan berbicara moral (*mores*). Manusia disebut etis, ialah manusia secara utuh dan menyeluruh mampu memenuhi hajat hidupnya dalam rangka asas keseimbangan antara kepentingan pribadi dengan pihak yang lainnya, antara rohani dengan jasmaninya, dan antara sebagai makhluk berdiri sendiri dengan penciptaanya.

Berdasarkan perkembangan etika, etika dibagi menjadi tiga macam yaitu antara lain :

1) Etika Deskriptif

Dalam pengertian ini, etika bersangkutan dengan nilai dan ilmu pengetahuan yang membicarakan masalah baik dan buruknya tingkah laku manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Etika bersangkutan dengan pencatatan terhadap corak-corak predikat secara tanggapan-tanggapan kesusilaan yang dapat ditemukan dalam masyarakat. Sehingga ilmu ini hanya bersifat pemamparan atau penggambaran saja.<sup>37</sup>

Etika foto jurnalistik dalam islam di jelaskan juga dalam memiiah foto jurnalistik atau berita harus bijaksana, penuh nasihat yang baik serta berargumentasi yang jelas sehingga foto jurnalistik dan berita yang di paparkan akan sesuai dengan kenyataan yang ada. Dalam Qur'an Surat An Nahl ayat 125 telah di sebutkan bahwa

---

<sup>37</sup> Sri ayu Astuti, *Kebebasan Pers dan Etika Pers dalam perspektif Islam* (Yogyakarta:Genta Publising), hlm. 115

“Serulah ke jalan Tuhanmu dengan penuh kebijakan (Hikmah), nasihat yang baik, serta bantalah mereka dengan bantahan (argumentasi) yang lebih baik”.<sup>38</sup>

## 2) Etika Normatif

Etika sering dipandang sebagai ilmu yang mengadakan ukuran – ukuran atau norma – norma yang dapat dipakai untuk menanggapi atau menilai perbuatan dan tingkah laku seseorang dalam bermasyarakat. Etika Normatif ini berusaha mencari ukuran umum bagi baik dan buruknya tingkah laku.<sup>39</sup>

Etik foto jurnalistik menurut perspektif Islam dalam memamparkan foto jurnalistik dan berita harus adanya perkataan yang baik dan benar serta tidak mencari keburukan orang lain. Firman Allah yang menjelaskan etika tersebut pada Qura’an surat Al Israa’ ayat 53 dan Al Hujurat Ayat 13.

“Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar)”<sup>40</sup>

“Kaum mukmin dilarang terlalu banyak prasangka, karena sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Dilarang pula saling memata – matai (Mencari – cari kesalahan orang lain) dan saling menfitnah atau bergunjing (ghibah, membicarakan aib orang lain)”<sup>41</sup>

### c. Jenis-Jenis

Dalam kehidupan masyarakat dikenal dua jenis etika yaitu, etika pribadi dan etika social.

---

<sup>38</sup> Asep Syamsul M. Ramli, *Jurnalistik Dakwah Visi dan Misi Dakwah Bil Qalam* (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 42

<sup>39</sup> Sri ayu Astuti, *Kebebasan Pers dan Etika Pers dalam perspektif Islam* (Yogyakarta:Genta Publisng), hlm. 115

<sup>40</sup> Mushaf Al-qur’an, Q.S Al Isra’ ayat 53 (Bogor : Creative Media Crop, 2007)

<sup>41</sup> Mushaf Al-qur’an, Q.S Al Hujurat ayat 12 (Bogor : Creative Media Crop, 2007)

1. Etika social berkaitan dengan kewajiban, sikap, dan pola perilaku manusia dalam rangka hubungan sesama manusia lainnya. Sikap pola yang dimaksud adalah sikap dan pola perilaku manusia didalam bidang kegiatannya masing-masing, secara khusus atau terbatas ruang lingkupnya.
2. Etika pribadi, berkaitan dengan kewajiban dan sikap manusia terhadap dirinya sendiri.<sup>42</sup>

#### **d. Etika Pemutaran Gambar**

Foto jurnalistik dalam penerbitannya bukan tidak memiliki aturan yang mengikatnya, aturan mengenai foto jurnalistik di Indonesia ada pada kode etik yang disebut kode etik jurnalistik dan juga telah tertera di kode etik Pewarta Foto Indonesia (PFI). Aturan tentang pemuatan gambar dan etikanya juga ada dalam kode etik jurnalis Televisi Indonesia, kode etik wartawan Indonesia, keputusan KPI. Ada tiga faktor penting yang menjadi pegangan dasar bagi para jurnalistik dan redaksi media massa cetak maupun elektronik yang dirumuskan oleh pewarta foto Indonesia (PFI) yaitu :

1. Manfaat, dalam arti harus mempertimbangkan bahwa harus memilih yang terbaik untuk orang banyak.
2. Mutlak seseorang wartawan foto harus mengambil gambar apabila memang foto tersebut harus disiarkan agar masyarakat tahu peristiwa sebenarnya.
3. Gabungan manfaat dan mutlak.

---

<sup>42</sup> Abdulkadir Muhammad, *Etika Profesi Hukum*, (Bandung:Citra Aditya Bakti, 2014), hlm. 28

Dalam setiap media pers sebenarnya harus memiliki kebijakan masing-masing dalam etika pemuatan gambar atau foto jurnalistik. Foto jurnalistik adalah sebuah produk yang dihasilkan dari seorang jurnalis atau dari bagian dunia jurnalistik yang menggunakan bahasa visual atau melalui sebuah gambar (foto) untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat luas dan tidak keluar dari kode etik jurnalistik yang sudah ada. Dalam foto jurnalistik ada etika yang harus selalu dijunjung tinggi, ada pesan dan berita yang ingin disampaikan, ada batasan-batasan yang tidak boleh dilanggar, dan ada momentum yang harus ditampilkan dalam sebuah foto. Dan tidak lupa hal yang terpenting dari foto jurnalistik adalah nilai-nilai kejujuran yang selalu didasarkan pada fakta objektif semata.<sup>43</sup>

Namun bukan hal yang jarang terjadi pelanggaran tentang pemuatan atau publikasian foto jurnalistik di media online maupun media lainnya. Terkadang pihak pers hanya melihat dari segi keuntungan dan naiknya media tersebut tanpa melihat dan memperhatikan sisi etika dan pendidikannya, terutama dalam media online yang dituntut ke up to datenya untuk menginformasikan berita yang secara cepat. Seperti terbitnya foto jurnalistik atau sebuah foto berita yang memperlihatkan sisi kekeras yang sudah melanggar kode etik baik dalam *Pewarta Foto Indonesia* atau etika pemuatan gambar.

Perilaku yang melanggar ini yang membuat masyarakat resah dan banyak juga yang ternyata menjadi terpengaruh atas foto-foto yang seharusnya tidak dimuat karena opini pada masyarakat akan berbedadengan opini yang diciptakan oleh sebuah media. Karena cara pandang setiap masyarakat berbeda

---

<sup>43</sup> Rita Gani, *Jurnalistik Foto*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 158

tergantung dari beberapa hal yakni status sosial, pendidikan, pekerjaan dan umur.

Adapun kategori-kategori foto jurnalistik yang beretika dalam penelitian ini berdasarkan rumusan PFI, yaitu :

1. Norma kesopanan, bahwa foto jurnalistik harus mencerminkan, mengindahkan nilai dan norma sosial yang ada dalam masyarakat, sehingga foto yang disajikan adalah yang memenuhi norma kesopnan, kepantasan dan tidak membuat pembaca merasa terganggu dan rishi.
2. Pedoman etika foto jurnalistik, yaitu meliputi :
  - a. Gangguan atas pengambilan foto dimana hak privasi seseorang memang diperlukan.
  - b. Penggunaan foto untuk kepentingan produk tertentu tanpa persetujuan, sepihak, sehingga menyebabkan seseorang terlihat buruk.
  - c. Pengambilan foto yang memang terjadi tetapi foto bersifat pribadi dan memalukan seseorang.<sup>44</sup>

Pemaknaan dalam penelitian ini menggunakan tipologi tanda Peirce atau teori segitiga makna peirce yang antara lain :

- 1) Ikon : ikon adalah hubungan kemiripan atau kesamaan antara tanda dan acuannya. Ikon adalah tanda yang muncul dari perwakilan fisik. Misalnya, patung manga di Indramayu adalah ikon kotaIndramayu, patung pangeran diponogoro adalah ikon pangeran diponogoro, sedangkan gedung sate adalah ikon dari kota Bandung.

---

<sup>44</sup> Ermanto, *Menjadi Wartawan Handal dan Profesional*, (Yogyakarta:Cinta Pena, 2005), hlm. 56



- 2) Indeks : yaitu tanda yang muncul dari hubungan sebab akibat. Istilah lain untuk indeks yaitu sinyal atau gejala. Misalnya, awan gelap sebagai tanda akan hujan.
- 3) Symbol : yaitu tanda yang muncul dari kesepakatan. Misalnya, lampu lalu lintas berwarna merah berarti kendaraan harus berhenti.<sup>45</sup>

**e. Kode Etik Pewarta Foto Indonesia**

Tegaknya kebebasan pers, masyarakat foto jurnalistik yang profesional, mandiri dan independen, serta terpenuhinya hak masyarakat untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi visual yang interaktif dan benar, disertai kenyataan adanya pluralisme dalam masyarakat yang kritis, maka Jurnalis Indonesia senantiasa aktif untuk mengambil peran pemberitaan visual sebagai tanggung jawab sosial dan berfungsi menyuarakan kebenaran visual yang punya integritas dan bisa di percaya. Atas dasar itu, Jurnalis Indonesia menetapkan kode etik sebagai berikut :

- 1) Jurnalis menjunjung tinggi hak masyarakat untuk memperoleh informasi visual dalam karya foto jurnalistik yang jujur dan bertanggung jawab.
- 2) Jurnalis dalam menjalankan tugas harus mendahulukan kepentingan umum untuk mendapatkan informasi visual.
- 3) Jurnalis adalah insan profesional yang mandiri dan independen
- 4) Jurnalis tidak memanfaatkan profesinya di luar kepentingan jurnalistik.
- 5) Jurnalis menghargai hak cipta setiap karya foto jurnalistik dengan mencantumkan akreditasi yang sesungguhnya.
- 6) Jurnalis menjunjung tinggi kepentingan umum dengan tidak mengabaikan kehidupan pribadi sumber berita.

---

<sup>45</sup>[www.id.wikipedia.org/wiki/kajian-semiotika](http://www.id.wikipedia.org/wiki/kajian-semiotika) Diakses pada 10 Mei 14 Mei 2017 Jam 22:30 WIB

- 7) Jurnalis menjunjung tinggi asas praduga tak bersalah.
- 8) Jurnalis tidak menerima suap dalam segala perwujudan.
- 9) Jurnalis menempuh cara yang etis untuk memperoleh bahan pemberitaan.
- 10) Jurnalis menghindari visualisasi yang menggambarkan atau mengesankan sikap kebencian, merendahkan, diskriminasi terhadap ras, suku bangsa agama dan golongan.
- 11) Jurnalis melindungi kehormatan pihak korban kejahatan susila dan pelaku yang menyesatkan.
- 12) Jurnalis menghindari fitnah dan pencemaran pihak korban kejahatan susila dan pelaku kriminal di bawah umur.
- 13) Jurnalis tidak memanipulasi sehingga mengaburkan fakta.
- 14) Hal lain berkaitan dengan kasus-kasus tertentu menyangkut kode etik Pewarta foto indonesia akan dikonsultasikan dengan Dewan Penasihat dan Komisi Etik.<sup>46</sup>

Persoalan etika di dalam dunia fotografi hingga hari ini memang selalu menjadi bahan perdebatan dan pergunjungan yang menarik. Di luar negeri misalnya, cara kerja para *paparazi* (fotografer bebas) yang sering mengabaikan etika dan melanggar hak pribadi orang lain, banyak mendapat protes dan kecaman.<sup>47</sup>

Sekalipun belum adanya kode etik yang tertulis secara formal bagi para fotografer kecuali fotografer yang bekerja di dalam lerja jurnalistik, tapi setiap fotografer dalam kerjanya di tuntutan untuk senantiasa menjunjung tinggi

---

<sup>46</sup>Rita Gani, Ratri Rizki Kusumalestari, *Jurnalistik Foto*” (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 159-160

<sup>47</sup>Modul Lab Fotografi Universitas Gunadarma, <http://dandysuprabowo.com/2016/05/etika-foto-jurnalistik.html?m=1> Diakses pada 14 Mei 2017 Jam 00:02 WIB

atau menghormati norma-norma dan nilai-nilai etika yang ada di masyarakat. Hal utama yang harus diperhatikan ketika melakukan kerja profesinya adalah menghindari perbuatan-perbuatan yang melanggar hak pribadi orang lain.

Adapun syarat-syarat suatu foto berita berhasil menurut pendapat Prof. Bernd Heydemann :

- a. Foto berita harus mampu menonjolkan diri, melawan membanjirnya informasi berita.
- b. Foto berita harus disajikan sedemikian rupa, sehingga dengan mudah diterima oleh pengamat.
- c. Foto berita harus mampu menyajikan beritanya dengan kekayaan detail gambar, yang dengan mudah dapat dikenal. (Prinsip originalitas harus diperhatikan).
- d. Foto berita jangan menyampaikan ulangan dari gaya pemberitaan untuk mencegah efek kebosanan dari pembaca.
- e. Foto berita harus mampu merangsang daerah-daerah sensitif dari proses penyampaian informasi dalam masyarakat.
- f. Foto berita harus benar-benar terjadi karena bila terjadi pemalsuan dalam jangka waktu tertentu dapat terjadi penolakan (prinsip dapat dipercaya harus diperhatikan).

Kriteria foto layakanya di publikasikan yaitu :

- 1) Informatif, foto ini mampu menjelaskan dirinya secara ringkas apa yang ingin disampaikan, segera terbaca tanpa harus dibebani kata panjang lebar.
- 2) Relevan, Isi yang dikandungnya secara mendukung tema pokok cerita atau penulisan, artinya tema foto tidak melenceng dari tema tulisan.
- 3) Faktual, Subjek foto tidak diada-adakan tapi memang ada dan sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya.
- 4) Otentik,

Ada dua pengertian otentik dalam hasil pemotretan :

- a. Subjeknya sendiri hanya fotografer yang bersangkutan yang dapat.
  - b. Meskipun ada 10 fotografer yang memotret subjek yang sama, ada suatu hasil yang menunjukkan sudut pandangan yang unik (ada gagasan khas dalam ungkapan visualnya)
- 5) Hangat, sesuai dengan prasyarat sebuah berita yaitu tema foto berita itu menyangkut hal kehangatan, subjeknya bukan merupakan hal yang basi hingga betapapun sukses pengambilannya, sebuah foto belum akan bernilai berita jika tidak secepatnya dipublikasikan.
  - 6) Atraktif, ini menyangkut sosok grafis foto yang mampu tampil secara menggigit atau mencekam, penampilannya tidak hambar tetapi memang secara hidup.<sup>48</sup>

#### **f. Kode Etik Foto Jurnalistik Islam**

Jurnalistik Islam bukanlah media massa umum. Sebuah media yang mengklaim sebagai media massa umum belum tentu bermuatan jurnalistik

---

<sup>48</sup> [Imajiplus.wordpress.com/abaout/dasar-jurnalistik](http://Imajiplus.wordpress.com/abaout/dasar-jurnalistik) Diakses pada 14 Mei 2017 Jam 01:35

Islam, sebagaimana halnya masyarakat Islam tentu belum tentu mencerminkan diri sebagai masyarakat Islami yang sesuai dengan nilai – nilai Islam.<sup>49</sup>

Jurnalistik Islam merujuk pada proses atau aktivitas jurnalistik yang bernafaskan nilai – nilai Islam. Jurnalistik islam dapat dirumuskan sebagai proses meliputi, mengelola, dan menyebarluaskan berbagai peristiwa dengan muatan nilai – nilai kebenaran yang sesuai dengan ajaran Islam.

Jurnalistik Islam dengan demikian mengemban misi ‘*amar ma’ruf nahyi munkar*’ sebagaimana dalam firman Allah SWT:

“Dan hendakna ada sebagaian di antara kamu sekelompok orang-orang yang senantiasa mengajak kepada kebaikan, memerintahkan yang makrif, dan mencegah yang mungkar. Mereka itulag yang beruntung”. (Q.S Al-Imran:104)<sup>50</sup>

Jadi jurnalistik Islam adanya upaya dakwah islamiah juga. Karena jurnalistik Islam bermisi ‘*amar ma’ruf nahyi munkar*’, maka ciri khasnya menyebarkan informasi tentang perintah dan larangan Allah SWT.

Jurnalistik Islam juga menghindari gambar-gambar ataupun ungkapan-ungkapan pornografi, menjauhkan promosi kemaksiatan, atau hal-hal yang bertentangan dengan syariat Islam seperti fitnah, pemutarbalikan fakta, berita bohong, mendukung kemungkaran, dan sebagainya. Jurnalis Islam harus mampu mempengaruhi khalayak agar menjauhi kemaksiatan, perilaku destruktif, dan menawarkan solusi Islam atas masalah.<sup>51</sup> *Cek dan*

---

<sup>49</sup> Asep Syamsul M. Ramli, *Jurnalistik Dakwah Visi dan Misi Dakwah Bil Qalam* (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 33

<sup>50</sup> *Ibdi*, hlm. 34,

<sup>51</sup> *Ibid*, hlm. 35

Ricek, sebagaimana salah satu ‘pedoman’ jurnalistik umum, tentu saja harus ditaati oleh jurnalistik Islam.

Seseorang jurnalis Muslim hendaknya memiliki Kode Etik Foto Jurnalistik tersendiri sesuai ketentuan ajaran Islam. Etik foto jurnalistik yang dimaksud antara lain sebagai berikut :

- 1) Menginformasikan atau menyampaikan yang benar saja (tidak berbohong), juga tidak merekayasa atau memanipulasi fakta. Dalam Quran Surat Al Ahzaab Ayat 70

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ قَوْلُوا قَوْلَ سَادِقِينَ<sup>52</sup>

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar”.<sup>53</sup>

- 2) Meneliti kebenaran berita/fakta sebelum dipublikasikan alias melakukan *check and recheck*. Dalam Surat AL Hujurat Ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِحُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ<sup>54</sup>

“Hai orang – orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa sesuatu berita, carilah keterangan tentang kebenarannya (tabayun) supaya jangan kamu rugikan orang karena tidak tahu’.<sup>55</sup>

- 3) Hindari penghinaan,mengejek, atau caci – maki sehingga menimbulkan permusuhan dan kebencian. Dalam Surat Al Hujurat ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِاللِّقَابِ بَيْنَ الْأَسْمَاءِ فَاسْمُ الْفُسُوقِ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ<sup>56</sup>

<sup>52</sup> Al-Quran Online, [www.alquran-online.com2015/06/teks/bacaan-surat-al-ahzab-latin.html?m=1](http://www.alquran-online.com2015/06/teks/bacaan-surat-al-ahzab-latin.html?m=1) www, diakses 23 April 2017 Jam 05:54 WIB

<sup>53</sup> Mushaf Al-qur’an, Q.S. Al- Ahzab:70 (Bogor : Creative Media Crop, 2007)

<sup>54</sup> Al-Quran Online, [www.alquran-online.com2015/06/teks/bacaan-surat-al-hujurat-latin.html?m=1](http://www.alquran-online.com2015/06/teks/bacaan-surat-al-hujurat-latin.html?m=1) www, diakses 23 April 2017 Jam 05:54 WIB

<sup>55</sup> Mushaf Al-qur’an, Q.S Al Hujurat ayat 6 (Bogor : Creative Media Crop, 2007)

<sup>56</sup> Al-Quran Online, [www.alquran-online.com2015/06/teks/bacaan-surat-al-hujurat-latin.html?m=1](http://www.alquran-online.com2015/06/teks/bacaan-surat-al-hujurat-latin.html?m=1) www, diakses 23 April 2017 Jam 05:54 WIB

“Hai orang – orang yang beriman, janganlah ada di antara kamu yang mengejek orang lain. Mungkin yang diejek itu lebih baik dari mereka yang mengejek. Janganlah kamu saling mencaci maki dan janganlah saling memberi nama ejekan. Amatlah buruk nama fasik (dilontarkan kepada orang) sudah beriman”.<sup>57</sup>

- 4) Hindarilah prasangka buruk (suudzan). Dalam istilah hukum, pegang teguh “asas praduga tak bersalah”. Disebutkan dalam Q.S Al Hujurat ayat 12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُّ حُبٍّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ<sup>58</sup>

“Kaum mukmin dilarang terlalu banyak prasangka, karena sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Dilarang pula saling memata – matai (Mencari – cari kesalahan orang lain) dan saling menfitnah atau bergunjing (ghibah, membicarakan aib orang lain)”.<sup>59</sup>

Selain kode etik menurut perspektif Islam yang di jelaskan di atas, Jurnalis Islam tentu saja harus menaati Kode Etik Foto Jurnalistik dan Kode Etik Jurnalistik pada umumnya. Ketaatan atau keterikatan pada kode etik tersebut merupakan realisasi diri sebagai seorang jurnalis profesional sekaligus warga negara yang baik dan berkonsitusional.

---

<sup>57</sup> Mushaf Al-qur'an, Q.S Al Hujurat ayat 11 (Bogor : Creative Media Crop, 2007)

<sup>58</sup> Al-Quran Online, [www.alquran-online.com2015/06/teks/bacaan-surat-al-hujurat-latin.html?m=1](http://www.alquran-online.com2015/06/teks/bacaan-surat-al-hujurat-latin.html?m=1) www, diakses 23 April 2017 Jam 05:54 WIB

<sup>59</sup> Mushaf Al-qur'an, Q.S Al Hujurat ayat 12 (Bogor : Creative Media Crop, 2007)